Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data, penulis menggunakan metodologi pengumpulan data *mix research.* Menurut Yusuf (2014, hlm. 426), metode *mix research* adalah metode penggabungan kualitatif dan kuantitatif yang lahir dari ketidakpuasan peneliti akan kelemahan hasil penelitian yang dihasilkan dari satu metode saja. Dengan adanya metode *mix research* maka peneliti mampu mendapatkan hasil jawaban yang melebihi penggunaan satu metode saja.

Metode kuantitatif yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan memberikan kuesioner. Sedangkan metode kualitatif yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

3.1.1. Kuesioner

Menurut Yusuf (2-14, hlm. 199) kuesioner berasal dari bahasa Latin yaitu *questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik pembahasan dan diajukan kepada sekelompok individu. Sebagai penelitian pendahuluan, penulis membuat kuesioner dan ditujukan kepada 100 responden secara acak yang berasal dari Jakarta dengan rentang usia 20 tahun keatas dengan batas maksimal 49 tahun. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa jauh pengetahuan generasi muda terhadap cagar budaya Candra Naya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Dalam perhitungan sebuah hasil kuesioner, penulis menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan hasil jumlah sampel yang akan didapatkan. Untuk mendapatkan jumlah sampel, penulis perlu mengetahui jumlah penduduk di Jakarta terutama penduduk dengan rentang usia 20 tahun keatas. Menurut website www.data.jakarta.go.id yang diakses pada hari Rabu, 13 September 2017, jumlah warga Jakarta dengan rentang usia 20 tahun hingga 49 tahun berjumlah 5.055.827 jiwa. Dengan jumlah tersebut, penulis mengambil tingkat kepercayaan sebesar 80% dalam 100 responden. Dengan adanya jumlah kepercayaan tersebut berarti terdapat 20 kegagalan dalam 100 hasil kuesioner (Yusuf, 2014, hlm. 170).

Perhitungan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Gambar 3. 1. Rumus Slovin
(Metode Penelitian, 2014, hlm. 170)

keterangan:

s = Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai kritis yang diinginkan

Dengan menggunakan rumus tersebut maka penulis memasukan data yang telah didapatkan sehingga menghasilkan perhitungan sebagai berikut :

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

$$s = \frac{5.055.827}{1 + 5.055.827 \,.\, 0.1^2}$$

$$s = \frac{5.055.827}{50.559,27}$$

$$s = 99,99$$

$$s = 100$$

Penulis membuat kuesioner dengan mengajukan 6 (enam) pertanyaan utama dengan menyertakan foto dari bangunan Candra Naya. Pertanyaan yang diajukan antara lain :

1. Apakah anda gemar mengunjungi lokasi wisata ?
2. Apakah anda gemar mengunjungi lokasi wisata budaya ?
3. Sebutkan beberapa lokasi wisata di Jakarta.
4. Poin apa sajakah yang menjadi faktor pilihan anda dalam mengunjungi lokasi wisata ?

   (penyertaan foto bangunan Candra Naya)
5. Apakah anda mengenali bangunan tersebut ?
6. Apakah anda pernah datang kesana ? dan alasannya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

3.1.2. Observasi

Observasi merupakan sebuah strategi pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Menurut Yusuf (2014, hlm. 384), ada 2 (dua) bentuk observasi yaitu *participant observer* dan *non-participant observer*. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan observasi dalam bentuk *non-participant observer* dimana penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap bangunan Candra Naya untuk mengetahui dimana lokasi bangunan tersebut, hingga mengetahui adakah media promosi mengenai cagar budaya Candra Naya.

3.1.3. Wawancara

Menurut Yusuf (2014, hlm. 377), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi. Dalam metode ini, penulis menggunakan teknik wawancara dalam bentuk wawancara terencana-tidak terstruktur. Dimana pewawancara telah melakukan atau menyusun rencana wawancara namun tidak menggunakan format dan urutan pertanyaan yang baku (Yusuf, 2014, hlm. 377).

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara kepada ibu Vivi Mulyani selaku *Commercial Area Dept Head* dari PT. Modernland untuk mengetahui sejarah pengalihan cagar budaya Candra Naya hingga cara pelestarian yang dilakukan oleh PT. Modernland selaku pengelola bangunan Candra Naya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

3.1.4. Dokumen

Menurut Yusuf (2014, hlm. 391), dokumen merupakan salah satu sumber data berupa catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis seperti sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, artefak, gambar, maupun foto. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian dokumen seperti foto bentuk bangunan Candra Naya pada masa kejayaannya, foto pemilik asli dari bangunan Candra Naya.

3.1.5. Studi Pustaka

Dalam penelitian dan pencarian data, penulis melakukan studi pustaka guna mengetahui cerita sejarah dari bangunan Candra Naya. Studi pustaka yang penulis lakukan adalah dengan memanfaatkan buku yang berjudul "Rumah Mayor China di Jakarta" yang ditulis oleh konsultan bangunan Candra Naya yaitu ibu Naniek Widayati.

3.2. Analisis Data

3.2.1. Gambaran Umum

Sebuah bangunan yang berada di jalan Gajah Mada No. 188, Jakarta ini merupakan sebuah rumah peninggalan Mayor Tionghoa terakhir yang bernama Khouw Kim An. Sesungguhnya masih belum dapat dipastikan siapa pendiri utama rumah tersebut. Hal ini mengingat adanya 2 (dua) kemungkinan yaitu rumah tersebut didirikan oleh Khouw Tian Sek (kakek Khow Kim An) pada tahun 1807 untuk menyambut kelahiran anaknya atau dibangun oleh Khouw Tjeng Tjoan (ayah Khow Kim An) sendiri pada tahun 1867. Kesulitan untuk mengetahui

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

berdirinya bangunan tersebut dikarenakan tidak adanya penanggalan tahun pemerintahan kaisar yang sedang berjalan di Cina (Nien Hao).

Khouw Kim An sendiri adalah salah satu keturunan dari pengusaha kaya asli dari Cina bernama Khouw Tjeng Tjoan yang memiliki 14 (empat belas) istri dan 24 (dua puluh empat) anak laki - laki. Khouw Kim An lahir di Batavia pada tanggal 5 Juni 1879. Pada tahun 1905, beliau diangkat menjadi seorang letnan oleh pemerintah Belanda. Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1908, Khouw Kim An dipromosikan untuk menjadi seorang kapitein dan menjadi mayor pada tahun 1910 hingga 1918 dan diangkat kembali pada tahunn 1927 hingga 1942. Dalam masa jabatannya, Khouw Kim An bertugas untuk melayani dan mengatasi problematika masyarakat etnis tionghoa di Batavia. Selain dikenal baik oleh masyarakat, Khouw Kim An juga menjadi seorang pengusaha kaya dan memiliki saham Bataviaasche Bank atau yang sekarang telah berubah menjadi Bank Indonesia. Pada tahun 1910 hingga 1930, Khouw Kim An juga menjadi seorang Presiden Dewan China (Kong Kwan) dan menjadi anggota DPR (*Volksraad*). Pada masa kedatangan Jepang di Jawa, yaitu tahun 1942, mayor Khouw Kim An ditawan dan meninggal di kamp konsentrasi pada tanggal 13 Februari 1945 dan dimakamkan di komplek pemakaman keluarga Khouw, Jati Petamburan.

Pada tahun 1946, sekelompok etnis tionghoa di Batavia membentuk sebuah perkumpulan sosial yang dinamakan Yayasan Sosial Sin Ming Hui atau yang berarti Sinar Baru. Yayasan tersebut dibentuk dalam tujuan menolong korban – korban kerusuhan etnis tionghoa yang terjadi di Tangerang. Yayasan tersebut kemudian menyewa rumah peninggalan Khouw Kim An sebagai tempat

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

pusat kegiatannya. Selain membantu korban kerusuhan Tangerang, yayasan Sin Ming Hui juga melayani kebutuhan masyarakat seperti membentuk poliklinik, dan pendidikan. Semangat juang anggota yayasan Sin Ming Hui kemudian semakin tinggi. Para anggota merencanakan pembangunan yang sangat besar. Pada tahun 1957, yayasan ini meresmikan sebuah rumah sakit bernama Rumah Sakit Sin Ming Hui. Namun sayangnya, ahli waris rumah sakit tersebut berganti dan berubah nama menjadi Rumah Sakit Sumber Waras. Rumah sakit tersebut kini sudah terlepas dan tidak ada kaitan dengan yayasan Sin Ming Hui. Selain membangun sebuah rumah sakit, yayasan tersebut juga membangun sebuah universitas bernama Universitas Tarumanegara. Namun sama seperti kisah rumah sakitnya, kini Universitas Tarumanegara sudah terlepas dari yayasan Sin Ming Hui. Pada tahun 1962, yayasan sosial Sin Ming Hui merubah namanya menjadi Yayasan Sosial Tjandra Naja atau dengan ejaan baru menjadi Perhimpunan Sosial Candra Naya (PSCN). Perhimpunan sosial Candra Naya kemudian berpindah lokasi dari jalan Gajah Mada menuju ke Jembatan Besi Jakarta dan membangun gedung sekolah yang baru atau yang sekarang dikenal dengan sekolah yayasan Candra Naya.

Gambar 3. 2. Logo PSCN

(http://www.candranaya.or.id/index.php)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Pada tahun 2008, PT. Modernland Tbk menambah usaha bisnisnya dalam membangun sebuah perkantoran, apartemen, dan hotel di jalan Gajah Mada, Jakarta. Lokasi pembangunan tersebut berada diatas lahan bangunan Candra Naya. Pada masa tersebut, kondisi bangunan Candra Naya sudah tidak seperti aslinya. Bangunan tersebut hanya tersisa bagian depannya saja, sedangkan bagian belakang rumah telah hancur akibat peristiwa kerusuhan. Selain itu, ahli waris bangunan Candra Naya melarikan diri pada saat kerusuhan 1998. Dengan kondisi tersebut, kemudian PT. Modernland mengambil alih dalam pemugaran bangunan Candra Naya. Adanya cagar budaya tersebut menjadikan perancangan pembangunan dirancang sedemikian rupa agar tidak mengganggu dan merubah nilai asli dari bangunan Candra Naya. Untuk melestarikan cagar budaya yang telah dipugar tersebut, PT. Modernland Tbk akhirnya membuat sebuah projek bisnis bernama Heritage Walk. Dimana projek tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam melestarikan cagar budaya dengan disajikannya berbagai macam restauran peranakan yang dapat ditemukan di dalam bangunan Candra Naya.

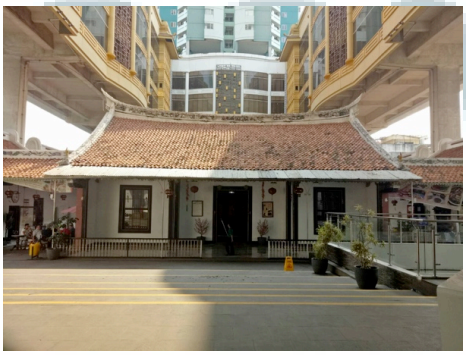

Gambar 3. 3. Foto bangunan Candra Naya

(Dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

3.2.2. Analisis Hasil Kuesioner

Dalam langkah penelitian pendahuluan, penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden Jakarta secara acak. Setelah tersebarnya kuesioner tersebut, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

Gambar 3. 4. Hasil kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Dalam kuesioner tersebut telah ditanyakan kepada responden apakah responden gemar mengunjungi lokasi wisata budaya. Jawaban "ya" didapatkan dengan hasil presentase sebesar 84% . Sedangkan jawaban "tidak" didapatkan dengan hasil presentase sebesar 16%. Hal tersebut menandakan masih adanya minat masyarakat dalam mengunjungi lokasi wisata budaya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

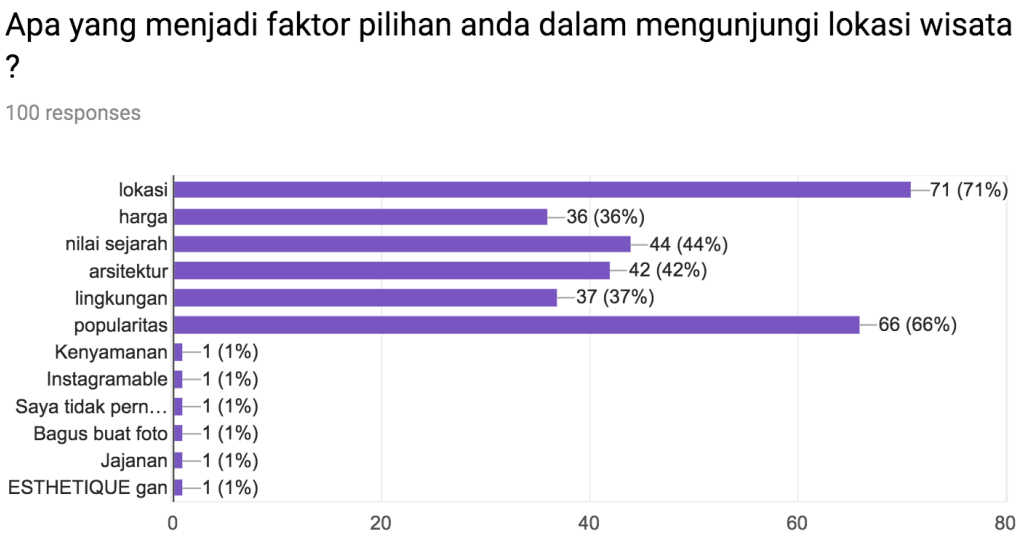

Gambar 3. 5. Hasil kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai faktor apa saja yang menjadi pertimbangan responden dalam memilih sebuah lokasi wisata. Dari hasil data tersebut didapatkan bahwa sebuah letak lokasi wisata menjadi faktor utama dengan presentase sebesar 71 %, kemudian diikuti dengan faktor popularitas suatu lokasi wisata dengan presentase sebesar 66% dan faktor nilai sejarah menjadi poin ketiga dengan presentase sebesar 44%. Dengan adanya hasil tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya generasi muda lebih memilih untuk mendatangi lokasi wisata yang telah mereka ketahui atau lokasi yang sedang popular (terkenal). Dengan demikian pula menjelaskan bahwa nilai sejarah sudah kurang dipertimbangkan dan menjadi bukti dalam kurangnya *awareness* dalam melestarikan cagar budaya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Gambar 3. 6. Hasil kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Setelah mengetahui poin – poin tersebut, penulis memberikan sebuah gambar berupa foto bangunan Candra Naya. Foto tersebut berkaitan dengan pertanyaan “Apakah anda mengenali bangunan pada gambar tersebut ? ”. Dalam hasil kuesioner tersebut didapatkan jawaban “tidak” dengan presentase sebesar 92% dan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 8%. Jawaban tersebut menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya Candra Naya masih tidak dikenal oleh masyarakat.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

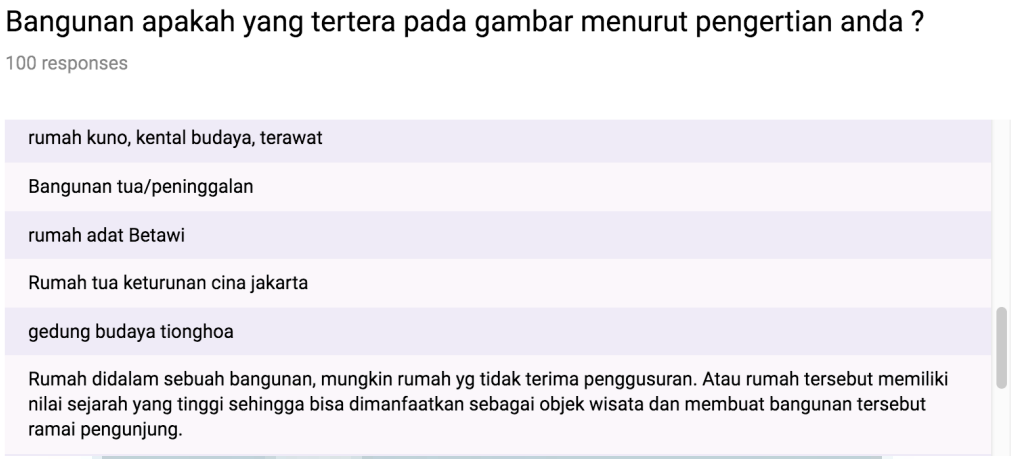

Gambar 3. 7. Hasil kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Dengan didapatkannya data tersebut maka penulis kembali bertanya kepada responden mengenai pengertian bangunan Candra Naya. Dengan adanya pertanyaan tersebut didapatkan hasil jawaban yang beragam seperti rumah kuno, vihara, kelenteng, gereja, rumah adat Betawi, rumah adat Chinese, dan yang lain sebagainya. Sedangkan jawaban yang paling mendekati adalah bangunan Candra Naya. Dari hasil jawaban tersebut tidak ada yang mampu menjelaskan bahwa bangunan tersebut merupakan rumah mayor China. Disamping itu, jawaban yang beragam menandakan tidak adanya informasi yang sampai kepada responden mengenai sejarah utama bangunan tersebut.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Gambar 3. 8. Hasill kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai pernah atau tidaknya responden mengunjungi bangunan Candra Naya. Mengingat jawaban pertanyaan awal dimana responden 92 % tidak mengetahui tentang bangunan tersebut, maka hasil jawaban pertanyaan ini sangat berkaitan dimana responden 97% tidak pernah datang ke lokasi bangunan Candra Naya.

Gambar 3. 9. Hasil kuesioner

(Dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Setelah mengetahui bahwa 97% responden tidak pernah datang, penulis menanyakan alasan tersebut dan didapatkan hasil jawaban yang hampir serupa antara satu responden dengan responden lainnya. Jawaban yang didapatkan adalah karena tidak tahunya masyarakat terhadap adanya bangunan Candra Naya tersebut. Dengan adanya hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda sesungguhnya masih memiliki minat dalam mengunjungi lokasi yang berhubungan dengan sejarah dan budaya, namun bangunan Candra Naya masih belum dikenal oleh masyarakat terutama oleh generasi muda yang tinggal di Jakarta.

3.2.2.1. Kesimpulan Hasil Kuesioner

Dari hasil kuesioner yang telah disebarkan, penulis mendapatkan hasil kesimpulan berupa kepastian data dimana masih banyak generasi muda atau masyarakat Jakarta yang tidak mengenali bangunan cagar budaya Candra Naya dimana sesungguhnya 84 % generasi muda masih senang untuk mengunjungi lokasi wisata budaya namun sebanyak 92 % generasi muda tidak mengenali cagar budaya Candra Naya.

3.2.3. Analisis Hasil Observasi

Dalam pencarian data, penulis melakukan observasi dengan mengunjungi bangunan Candra Naya yang berada di jalan Gajah Mada Jakarta. Observasi dilakukan pada hari Senin, 11 September 2017. Perjalanan observasi dilakukan mulai dari Gading Serpong hingga daerah Gajah Mada. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih satu setengah jam mengingat keadaan lalu lintas yang cukup padat.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Gambar 3. 10. Observasi perjalanan

(Dokumentasi pribadi)

Setelah melalui kawasan Tomang, penulis memperhatikan setiap informasi yang berada di perjalanan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah informasi atau petunjuk mengenai keberadaan cagar budaya Candra Naya. Sangat disayangkan bahwa selama diperjalanan, tidak ditemukan adanya informasi baik papan penunjuk arah maupun sebuah media promosi mengenai bangunan Candra Naya.

Gambar 3. 11. Observasi perjalanan
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Setelah sampai di lokasi, yaitu di gedung Novotel, penulis melakukan observasi mendalam mengenai adakah informasi mengenai cagar budaya Candra Naya. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak ada satupun papan nama maupun media lainnya yang menginformasikan adanya sebuah cagar budaya didalam bangunan Novotel Gajah Mada.

Gambar 3. 12. Observasi lokasi

(Dokumentasi pribadi)

Kemudian observasi dilakukan dengan mengamati bagian luar dari gedung Novotel tersebut. Penulis melakukan pengamatan dengan melihat dari sisi depan bangunan. Untuk lebih tepatnya, pengamatan dilakukan dari atas jembatan penyebrangan yang berada tepat di depan gedung Novotel. Berdasarkan hasil pengamatan, bangunan Candra Naya sungguh tidak terlihat dengan jelas atau dapat dikatakan sangat tersembunyi. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai adanya cagar budaya di dalam sebuah gedung modern.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

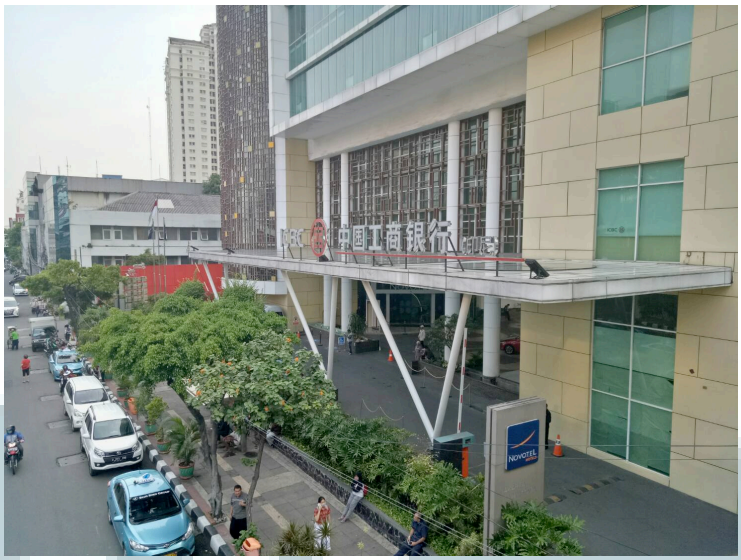

Gambar 3. 13. Observasi halaman samping

(Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. 14. Observasi halaman depan
(Dokumentasi pribadi)

Setelah melakukan observasi dari luar, penulis melakukan observasi dari dalam dimana di dalam gedung Novotel terdapat gedung parkir kendaraan yang cukup banyak dan dapat digunakan secara umum tanpa membatasi area parkir untuk penghuni dan pengunjung.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

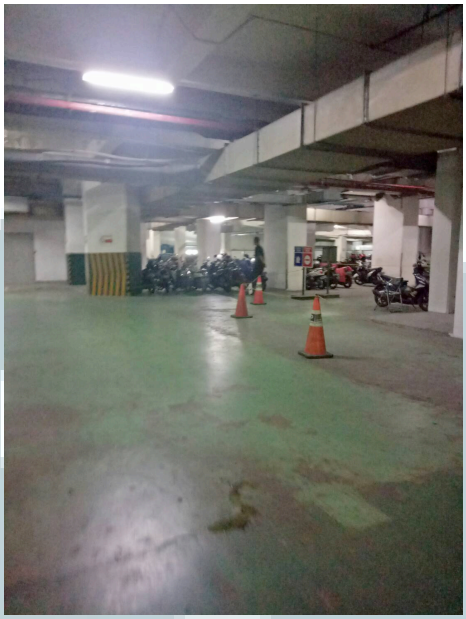

Gambar 3. 15. Gedung parkir
(dokumentasi pribadi)

Setelah memasuki gedung parkir, penulis menuju ke area cagar budaya Candra Naya dan menemukan sebuah ATM Center yang berada di dekat area cagar budaya.

Gambar 3. 16 ATM Center
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Di dalam area cagar budaya Candra Naya, penulis mengobservasi sisi luar dan dalam bangunan, dimana penulis mengobservasi fasilitas seperti toilet, dalam bangunan, hingga ciri khas desain cagar budaya Candra Naya.

Gambar 3. 17. Toilet
(dokumentasi pribadi)

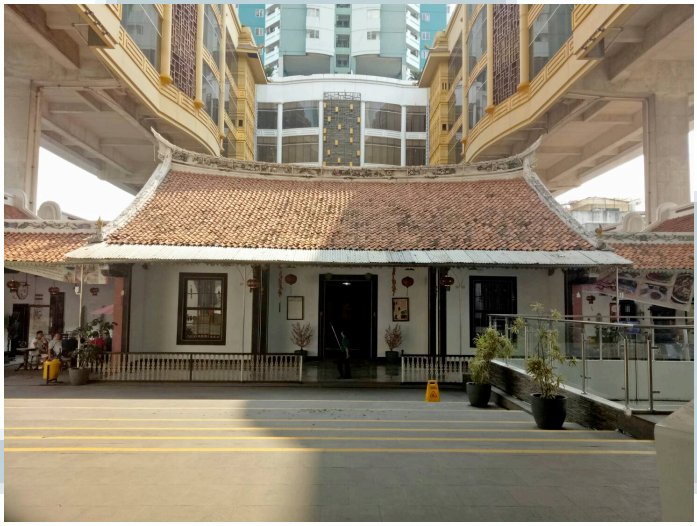

Gambar 3. 18. tampak depan
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Gambar 3. 19. pintu depan
(dokumentasi pribadi)

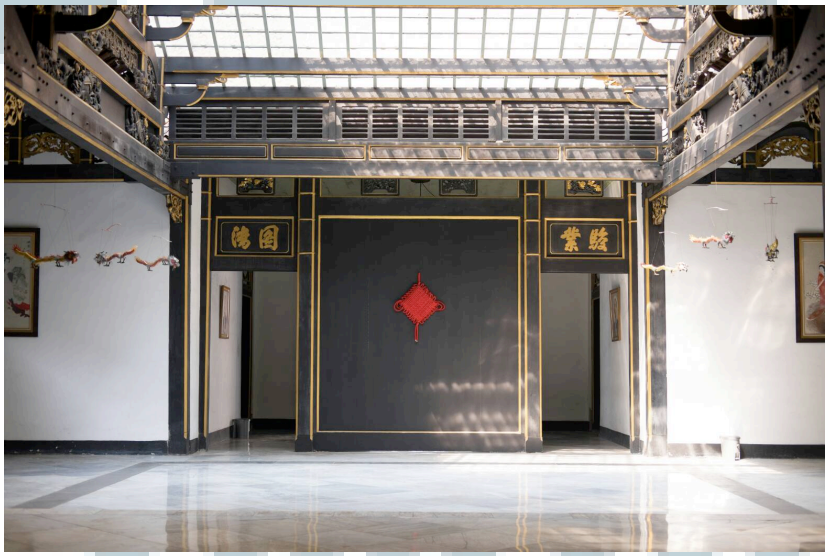

Gambar 3. 20. lobby utama
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Gambar 3. 21. ruang samping
(dokumentasi pribadi)

Gambar 3. 22. ruang doa
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

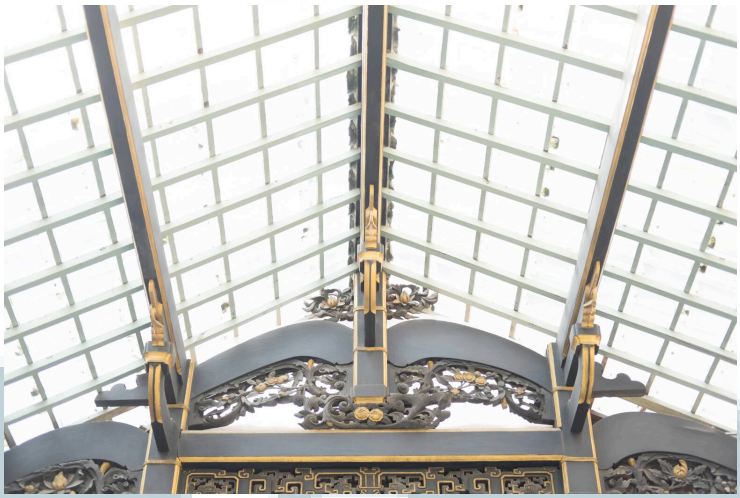

Gambar 3. 23. desain atap
(dokumentasi pribadi)

Gambar 3. 24. ukiran khas
(dokumentasi pribadi)

3.2.3.1. Kesimpulan Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi baik pengobservasian jalanan maupun bangunan utama, maka dapat disimpulkan bahwa memang perjalanan menuju lokasi cagar budaya Candra Naya kerap disertai kepadatan, namun lokasi cagar budaya Candra

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Naya juga berada dekat dengan lokasi wisata lainnya seperti Glodok dan Kota Tua Jakarta. Di dalam komplek cagar budaya Candra Naya terdapat fasilitas lengkap seperti parkiran kendaraan bermotor, ATM Center, toilet, hingga restaurant.

3.2.4. Analisis Hasil Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penulis mencari informasi mengenai siapakah pihak yang dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan bangunan Candra Naya. Proses ini dilakukan dengan mengunjungi Candra Naya pada hari Senin 11 September 2017. Pada hari tersebut penulis langsung dapat bertemu dengan ibu Vivi selaku *Commercial Area Dept Head* dan membuat janji untuk dilakukannya wawancara. Wawancara kepada ibu Vivi akhirnya dapat dilakukan pada hari Senin 18 September 2017 di kantor ibu Vivi yang berada di gedung Modernland atau yang biasa dikenal dengan hotel Novotel Gajah Mada. Wawancara dilakukan pada pukul 14.00 WIB atau setelah jam makan siang. Saat melakukan wawancara dengan ibu Vivi, penulis telah mencatat pertanyaan apa saja yang akan diajukan namun tidak digunakan secara baku. Dengan kata lain, pertanyaan dapat bertambah, berkurang, atau berubah mengingat hasil jawaban dari narasumber.

Gambar 3. 25. Foto bersama ibu Vivi
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis mendapatkan hasil jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Hasil wawancara tersebut menyangkut pengelolaan bangunan Candra Naya. Pada awal pembangunan hotel Novotel Gajah Mada, tanah yang akan digunakan mengandung sebagian lahan bangunan Candra Naya. Pada saat tersebut, tanah dan bangunan Candra Naya masih berupa sengketa dari pemerintah. Sejak tahun 2013, terjadi pengalihan pengelolaan tanah dan bangunan Candra Naya kepada PT. Modernland Tbk. Dengan adanya pengalihan pengelolaan tersebut maka PT. Modernland melakukan pemugaran kembali bangunan Candra Naya. Pada dasarnya, bangunan Candra Naya terbagi atas 2 (dua) level bangunan. Yang dimaksud dengan level 1 (satu) adalah bangunan atas ruang utama atau tengah, sedangkan level 2 (dua) adalah bagian sisi kiri dan kanan dari bangunan utama. Pemugaran utama yang dilakukan oleh PT. Modernland adalah pemugaran atas level 2. Hal ini mengingat hancurnya bangunan tersebut setelah masa kerusuhan yang dialami etnis Tionghoa pada tahun 1998. Pemugaran tersebut tentunya tidak melupakan pemugaran level satu yang kini menjadi bangunan utama.

Setelah dilakukannya pemugaran, PT. Modernland melakukan pengembangan atas bangunan tersebut dengan menjadikannya sebagai lahan komersial. Beberapa restauran peranakan kini dapat ditemukan di bangunan level 2 (dua). Hal tersebut memang sesuai dengan tujuan dari PT. Modernland yang mengijinkan adanya penyewaan ruang bangunan level dua sebagai restauran peranakan. Adanya kebijakan tersebut merupakan bagian dari projek bisnis yang dilakukan oleh PT. Modernland yang bernama Heritage Walk. Projek tersebut

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

memiliki tujuan untuk melestarikan cagar budaya Candra Naya dengan menyajikan berbagai kuliner peranakan.

Pada tahun 2014, bangunan level 1 (satu) mulai dapat digunakan sebagai bangunan pertemuan. Bangunan utama kini sering digunakan untuk acara – acara khusus yang diadakan oleh PT. Modernland. Disamping itu, bangunan ini juga diperbolehkan untuk pengadaan acara yang dilaksanakan oleh masyarakat umum. Sebagai salah satu contoh acara yang pernah dilakukan di bangunan Candra Naya adalah acara pameran seni kaligrafi dan lukisan.

Gambar 3. 26. Poster Pameran
(https://id.eventbu.com/jakarta/pameran-seni-kaligrafi-dan-lukisan/387612)

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Vivi, penulis menghubungi narasumber yang disarankan oleh ibu Vivi. Narasumber tersebut ialah ibu Naniek selaku kepala tim pelestarian cagar budaya Candra Naya. Penulis bertemu dengan ibu Naniek pada tanggal 9 Oktober 2017 di Universitas Tarumanegara. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa cagar budaya Candra Naya dulunya ialah sebuah rumah milik mayor Tionghoa terakhir di Batavia dan sejatinya adalah

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

tetap sebagai sebuah rumah. Dan sampai sekarang ini banyak masyarakat yang salah mengartikan cagar budaya Candra Naya sebagai bentuk sebuah wihara sehingga memaksa pengelola untuk memindahkan ruang doa yang berada di dalam bagunan inti ke dalam bangunan samping atau level 2. Sesungguhnya tim pelestarian telah mengupayakan berbagai cara agar cagar budaya ini dapat dilihat dan dikenal oleh masyarakat seperti pemasangan tulisan di depan bangunan hingga mengajukan nama Candra Naya sebagai nama dari halte busway yang sekarang bernama halte Olimo. Usaha tersebut masih dirasa kurang dan belum terwujud sehingga menurut beliau memang diperlukan sebuah promosi yang lebih luas. Selain menceritakan sejarah yang dimiliki cagar budaya Candra Naya, beliau juga menawarkan buku mengenai cagar budaya Candra Naya untuk dipinjamkan kepada penulis. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan lengkap mulai dari sejarah hingga penjelasan di setiap bentuk arsitektur yang ada di bangunan cagar budaya Candra Naya.

Gambar 3. 27. Foto bersama ibu Naniek
(dokumentasi pribadi)

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

3.2.4.1. Kesimpulan Hasil Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Vivi dan Ibu Naniek, maka penulis mendapatkan data yang menjelaskan bagaimana sejarah dari cagar budaya Candra Naya beserta sejarah keberadaannya dari dulu hingga kini berada dalam kawasan Green Central City. Dimana dalam wawancara juga dijelaskan mengenai proses awal pembangunan gedung Green Central City yang berada diatas lahan cagar budaya Candra Naya dan proses pelestarian serta revitalisasinya.

3.3. Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan promosi, penulis menggunakan metode yang dijelaskan oleh Landa dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution 5th Edition.* Menurut Landa (2014, hlm. 73) terdapat beberapa proses perancangan seperti orientasi, analisis, konsep kreatif, desain, dan implementasi.

3.3.1. Orientasi

Sebelum melakukan sebuah perancangan, Landa (2014, hlm 73) menjelaskan bahwa desainer perlu mengetahui apa yang akan dirancang. Dalam hal ini desainer perlu mengetahui siapakah subjek utama, atau apakah objek yang akan digunakan, dan data utama lainnya sebagai tema atau ide pokok sebuah perancangan. Selain mengetahui tema atau ide pokok yang akan digunakan, desainer perlu mengetahui juga siapa target atau audiens yang akan dicapai. Hal ini menyangkut bagaimana nantinya audiens dapat mengerti apa informasi yang akan disampaikan. Dalam melakukan tahap orientasi, desainer dapat dibantu dengan beberapa pertanyaan seperti:

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

- Siapakah target audiensnya ?
- Bagaimanakah cara agar projek perancangan dapat relevan dengan audiens ?
- Bagaimanakah media penyampaian yang akan digunakan ?
- Informasi apakah yang akan disampaikan kepada audiens ?
- Dan yang lainnya.

3.3.2. Analisis

Setelah melakukan orientasi atau penentuan tahap awal, desainer dapat menganalisis hasil jawaban atas pertanyaan orientasi awal tersebut. Dimana pada tahap analisis, desainer dapat memikirkan bagaimana cara menyampaikan informasi yang tepat melalui sebuah desain. Selain itu desainer juga telah mengetahui media apa yang pantas dan sesuai dengan target audiens agar penyampaian informasi dapat berjalan efektif. Dengan kata lain, pada tahap analisis, desainer akan membuat sebuah perencanaan yang lebih terstruktur atau yang biasa dikenal dengan *creative brief* (Landa, 2014, hlm. 78).

3.3.3. Konsep Kreatif

Setelah menganalisis data yang di dapatkan, desainer kini harus melalui tahap konsep kreatif. Menurut Landa (2014, hlm. 82), konsep kreatif merupakan tahap dimana desainer memutuskan elemen apa saja yang akan digunakan. Dengan kata lain, desainer memutuskan warna apa yang akan digunakan, font apa yang akan digunakan, foto apa yang akan digunakan, hingga konsep seperti apa yang akan

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

diciptakan. Dimana konsep kreatif juga berarti perencanaan visualisasi dari pertimbangan dengan menyeleksi, mengombinasikan, serta menyusun berbagai elemen visual dan teks yang akan digunakan.

3.3.4. Desain

Setelah melalui tahap konsep kreatif, desainer dapat memulai untuk mendesain dalam sebuah format yang telah di tentukan sebelumnya. Menurut Landa (2014, hlm. 86), dalam membuat sebuah desain, terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Sketsa kecil

   Dalam tahap ini, desainer melakukan sebuah sketsa sederhana dalam perencanaan sebuah visual di suatu format. Tahap ini dapat dilakukan hanya dengan menggunakan sebuah kertas dan pensil. Sketsa yang akan dibuat belum menjadi bentuk pasti atas visual yang akan diciptakan.

2. Sketsa Kasar

   Setelah membuat sebuah sketsa kecil, desainer dapat menyempurnakan sketsa tersebut menjadi lebih detail. Dalam tahap ini desainer dapat mulai memilih dan menggunakan elemen dan *typeface* yang akan digunakan. Dalam proses sketsa kasar, hasil dari perancangan bukanlah hasil yang paling akhir. Dalam tahap ini pula desainer telah memindahkan desain kedalam ukuran format yang telah direncanakan seperti format billboard, poster, brosur, dan sebagainya.

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018

3. Komprehensif

Setelah hasil desain dari sketsa kasar selesai, desainer masuk ketahap komprehensif dimana proses ini merupakan representasi tentang konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini, hasil desain berupa sebuah hasil cetakan atau potongan kertas sehingga dapat dilihat keberhasilannya dalam hasil cetak visual. Namun, hasil cetak dari tahap ini bukan hasil akhir dari perancangan desain melainkan sebuah wujud hasil desain berupa dummy atau mock – up.

4. Review

Setelah melalui tahap komprehensif, desainer dapat melihat kembali dan mengevaluasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari hasil desain sebelum desain tersebut diproduksi sesuai dengan perencanaan awal.

3.4.5. Implementasi

Tahap yang terakhir dalam sebuah proses perancangan adalah taham implementasi dimana hasil dari visual sebuah desain dicetak kedalam format yang telah ditentukan. Dengan kata lain, proses implementasi juga berarti tahap produksi. Dalam tahap ini desain dicetak keatas bahan yang telah di tentukan , tinta apa yang akan digunakan, dan yang lainnya. Proses produksi ini sangat penting mengingat hasil dari sebuah perancangan desain adalah dengan mempresentasikannya kepada audiens (Landa, 2014, hlm. 89).

Perancangan Promosi Bangunan..., Lydia Edwina Hutami, FSD UMN, 2018